

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi, untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut.<sup>1</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pentingnya menunaikan shalat lima waktu, maka dibutuhkan peranan orang tua dalam memotivasi anak agar bisa mengamalkan shalat lima waktu terutama sejak anak masih kecil. Sebagai orang tua tentu bertanggung jawab atas shalat putra dan putrinya dan hendaknya berlaku tegas sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat.

Ibadah shalat tidak dapat dilakukan begitu saja, melainkan harus dipelajari tata cara dan praktiknya sebagaimana yang telah Rasulullah SAW contohkan. Sebagai orang tua dalam membimbing anak agar mampu dan mau melaksanakan shalat dengan benar, Rasulullah SAW telah memerintahkan “didiklah anak-anakmu shalat sejak berumur 7 tahun, dan pukullah setelah 10 tahun”. Perintah Rasulullah SAW ini memiliki maksud agar dalam mendidik anak tidak secara instant, melainkan bertahap, kontinyu dan konsisten dari umur 7 tahun. Usia 7 tahun bagi anak merupakan *golden age* dimana anak memiliki kepekaan untuk meniru dan mencontoh apa yang ia lihat

---

<sup>1</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 37.

dan dengar. Hal ini sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW agar tegas dalam memerintah anak untuk melaksanakan shalat. Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ بْنِ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

(رواه ابوداود)

*Artinya: “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya”. (HR, Abu Daud).<sup>2</sup>*

Maka orang tua bertanggung jawab untuk mendidik putra-putrinya shalat sejak masih kecil, apabila dibimbing shalat secara konsisten Insya Allah anak akan dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar dengan penuh kesadaran. Namun apabila sudah dibimbing sejak kecil perlu adanya evaluasi dan refleksi untuk melakukan tindakan yang lebih tegas, kalau perlu dipaksa bahkan memukulnya sehingga jangan sampai anak belum mampu dan mau shalat saat memasuki masa aqil baligh. Karena setelah baligh anak sudah harus bertanggung jawab sendiri atas amal ibadahnya sendiri.

Kewajiban orang tua adalah memerintahkan anaknya untuk shalat. Perintah ini tentunya dapat dilaksanakan manakala terlebih dahulu orang tua mengajarkan anaknya bagaimana beribadah yang benar. Setelah ia mengajarkan, maka kewajiban berikutnya adalah memerintahkan anaknya shalat dan mengontrolnya. Anak perlu

---

<sup>2</sup> Abu Daud Sulaiman bin ‘As’as, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Darul Kutub ‘Arobi), Juz 1.

disiplin dalam ibadahnya, meskipun setiap kali masuk waktu shalat orang tua harus memberi perintah kepada anaknya untuk mengerjakan shalat.<sup>3</sup>

Mendisiplinkan anak dalam urusan ibadah merupakan kewajiban orang tua. Kontrol yang sungguh-sungguh akan membantu menyadarkan anak untuk melakukan kebiasaan dalam beribadah, misalnya tepat waktu dalam beribadah. Kalaupun anak menolak, orang tua diberikan kewenangan untuk melakukan tindakan yang lebih tegas terhadap penolakan anaknya karena shalat merupakan ibadah yang tidak bisa ditawar-tawar. Shalat harus dilakukan dengan disiplin, sesuai waktunya, sesuai rukunnya dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kontrol yang dilakukan orang tua melalui pendidikan ibadah shalat berfungsi menumbuhkan kesadaran shalat anak, maka dari itu dalam hal ini dibutuhkan kegiatan yang nyata seperti efektifitas pendidikan agama Islam itu sendiri pada aspek ibadah shalat. Efektifitas berarti menunjukkan tercapainya satu tujuan, karna suatu usaha dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuannya.<sup>4</sup>

Ibadah shalat adalah sebagai sarana penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Mendirikan shalat berarti mencerminkan keimanan sebagai tanda syiar agama dan tanda syukur kepada Allah. Meninggalkan shalat berarti memutuskan tali penghubung dengan Allah SWT, maka akan tertutupnya rahmat dari-Nya, terhentinya

---

<sup>3</sup>Asadullah Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu: Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi*, (Solo: Nabawi Publishing, 2012), h. 64.

<sup>4</sup>Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve), Jilid 2, h. 883.

pengaliran nikmat-nikmat-Nya, terhentinya uluran kebaikan-Nya dan berarti juga mengingkari fadhhol (keutamaan) dan kebesaran Allah SWT.<sup>5</sup>

Kewajiban Shalat termasuk ke dalam rukun Islam, diwajibkan ketika Rasulullah SAW mi'raj. Tetapi kewajiban shalat yang merupakan rukun Islam ini sering diabaikan dan dianggap tidak penting, hal ini dapat dilihat dari banyaknya manusia yang tidak mengerjakan shalat. maka perlu dibentuk mental yang sadar akan kewajiban shalat yang dipupuk sejak kecil oleh orang tua di rumah serta dibina dan dididik sejak dini di sekolah.

Pembinaan mental seseorang sejak ia kecil, semua pengamalan yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menyatu dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari orang tua. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial.

Sementara, banyak orang tua hanya memperhatikan cara mendidik dan memecahkan persoalan-persoalan anak dengan melalaikan perintah shalat. Padahal, shalat merupakan terapi yang sangat baik dan obat yang paling manjur. Seorang sahabat Nabi, bernama Abdullah bin Abbas, menyadari betul pentingnya model pendidikan ini, sehingga ia mengajak para orang tua untuk memperbaiki perilaku buruk anak-anaknya melalui shalat. "Biasakanlah anak-anak kalian melakukan shalat dan melakukan kebajikan, karena kebajikan adalah tradisi."<sup>6</sup> Firman Allah SWT:

---

<sup>5</sup> Al Syaikh Muhammad Mahmud al-Shawaf, *pengajaran Shalat Lengkap*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1995), h. 12.

<sup>6</sup> Abdallah SWT Muhammad Abdel Mu'thie, *Anak berbuat Salah: Apa yang Harus Dilakukan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 31.

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت ٤٥)

*Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>7</sup>*

Sedemikian pentingnya perintah shalat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam aplikasinya ibadah shalat dalam Islam tidak bisa diganti atau diwakilkan. Orang Islam diwajibkan shalat, selagi masih ada kesadaran di hatinya. Pelaksanaan shalat bisa dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada keadaan pelakunya (kalau tidak bisa berdiri boleh duduk, kalau tidak bisa duduk boleh berbaring, dan seterusnya).

Berdasarkan paparan mengenai pentingnya posisi shalat dalam Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat merupakan faktor terpenting yang menyangga tegaknya agama Islam. Oleh karena itu, sudah sepatutnya, umat Islam melaksanakan shalat dan memahami maknanya dengan sebaik-baiknya.

Guru sebagai orang tua di sekolah juga berkewajiban mendidik siswanya shalat sejak umur tujuh tahun itu berarti pada masa anak sekolah dasar. Hal ini telah diakomodasi dalam kurikulum KTSP tahun 2006 dimana shalat diajarkan sejak kelas II sampai kelas IV SD. Siswa banyak yang mengerjakan shalat di sekolah dikarenakan menjadi aturan pada sekolahnya untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah dan banyak yang melalaikan ibadah shalat ketika di rumahnya.

<sup>7</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, tt).

Penyebab utamanya adalah anak. Lebih patuh dan percaya terhadap gurunya dari pada kedua orang tuanya sendiri, sehingga apa kata gurunya anak mematuhi. Sedangkan intensitas pertemuan guru dan muridnya lebih terbatas dibanding dengan orang tuanya di rumah. Untuk memaksimalkan pembelajaran shalat di sekolah dalam penelitian ini penulis ingin meneliti peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kesadaran bagi siswa untuk melaksanakan ibadah shalat zuhur berjamaah tanpa ada intervensi dari pihak lain baik guru maupun teman. Kesadaran ini harus terbentuk pada siswa agar sadar bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim mukalaf.

Melalui peran dan model kolaborasi bimbingan antara guru dan orang tua wali murid ini tentu akan sangat membantu dalam upaya meningkatkan kesadaran shalat lima waktu bagi siswa-siswi MTsN 5 Tangerang bukan hanya shalat zuhur berjamaah di sekolah juga dilaksanakannya ketika di rumah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tangerang yang berbasis pada nilai agama Islam, merupakan lahan yang strategis khususnya bagi guru agama untuk melaksanakan peran utamanya sebagai pengemban amanah orang tua untuk menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai agama, meningkatkan kesadaran shalat bagi siswa-siswinya di sekolah, dan di antara shalat yang bisa difokuskan di sekolah adalah shalat zuhur dengan mengadakannya berjamaah di mushala atau tempat ibadah siswa di sekolah. Dengan demikian diharapkan siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat yang diwajibkan pada setiap muslim.

Para guru diharapkan berupaya dengan sungguh meningkatkan kesadaran shalat bagi siswa dengan tujuan supaya pendidikan agama yang diberikan dapat diterima siswa dengan komprehensif dalam seluruh potensi keberagamaannya. Selain itu juga agar pendidikan agama yang diberikan dapat mewarnai kepribadian anak didik, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi kendali dalam hidupnya di kemudian hari.

Pelaksanaan pendidikan shalat di sekolah bertujuan untuk mendidik, membimbing, melatih dan mengamalkan ajaran agama Islam. Maka dari itu, peranan pendidik dalam rangka mendidik, membimbing, melatih anak didiknya agar shalat wajib dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Usia anak di jenjang sekolah Madrasah Tsanawiyah merupakan fase awal remaja, dimana terjadi masa peralihan dari anak-anak kepada masa remaja. Pada fase ini terjadi perubahan signifikan pada diri anak baik secara mental maupun secara psikologi, dari yang masih kekanak-kanakan, masa tak ingin jauh dari orang tua, mudah diatur, timbul rasa egois, susah diatur, emosional dan juga timbul rasa malu pada dirinya sendiri. Pada fase ini diperlukan baik dari orang tua maupun guru memberikan bimbingan dan arahan yang baik, sehingga anak menjadi seorang pribadi yang baik.

Pada fase ini, si anak harus sudah diberikan bimbingan keagamaan yang baik, disamping itu juga sudah dibiasakan menjalankan rutinitas keagamaan yang dapat mempertebal keagamaan dan fondasi keimanan pada anak. Dalam Islam anak usia menengah pertama merupakan awal mula fase baligh sehingga pelajaran dan

pelaksanaan shalat pada diri anak harus sudah ditumbuhkan dan ditanamkan sejak dini.

Kesadaran dan tanggung jawab sangat penting dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu. Kalau tidak diikuti kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk menjalankan shalat, maka akan menjadikan seseorang merasa sulit dan berat untuk memenuhi kewajiban tersebut. Seolah-olah hanya terpaksa saja dan kurang ikhlas. Seseorang yang memiliki kesadaran akan pentingnya shalat akan memandang shalat sebagai kebutuhan.

Namun kesadaran shalat bagi kaum muslimin masih sangat rendah sehingga banyak kita melihat orang yang mengaku dirinya Islam namun enggan melakukan shalat. Pendidikan suatu usaha yang dilandasi dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam rangka membina dan membentuk suatu kepribadian, kecerdasan dan keterampilan anak didik, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani. Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui pengajaran.<sup>8</sup>

Belum semua siswa melaksanakan shalat lima waktu sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. Banyak siswa yang belum menyadari bahwa shalat merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan. Padahal, amalan yang paling utama

---

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), cet-I, h. 1.



dan pertama kali dihisab di akhirat kelak adalah shalatnya. Sabda Nabi Muhammad SAW:

عن حريب بن قبيصة قال: قدمت المدينة فقلت اللهم يسر لي جليسا صالحا قال فجلست إلى أبي هريرة فقلت إني سألت الله أن يرزقني جليسا صالحا فحدثني بحديث سمعته من رسول الله صلى الله عليه و سلم لعل الله أن ينفعني به فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول إن أوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الترمذي)

*Artinya: "Dari Huraib bin Qubaisyoh ia berkata: aku menuju Madinah dan berdoa "Ya Allah mudahkan saya untuk duduk bersama orang-orang saleh" ia berkata: maka aku duduk bersama Abu Hurairah dan ia berdoa semoga Allah menganugerahkan aku berkumpul dengan orang-orang shaleh maka ia mengkabarkan sebuah hadis yang beliau dengar dari Rasulullah SAW semoga bisa bermanfaat, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Amal seorang hamba yang paling pertama dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, seluruh amalannya yang lain baik, tetapi apabila rusak, rusaklah seluruh amalannya." (H.R. Tirmizi).<sup>9</sup>*

Begitu pentingnya shalat sehingga ia dijadikan indikator kesuksesan seseorang dalam beramal. Jika shalatnya baik dan diterima, seluruh amal yang lain dianggap baik dan diterima oleh Allah SWT pada saat laporan pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT kelak.

Selain karena faktor kesadaran siswa yang belum tampak dengan baik terhadap perintah shalat, kurangnya kepedulian orang tua terhadap perintah shalat turut mempengaruhi kesadaran anak untuk melaksanakan shalat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua kurang peduli terhadap perintah shalat di antaranya karena

---

<sup>9</sup> Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa At-Tirmidzi, *Jami' Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Bairut: Darul ihya Al-'Aroby), Juz 2, Nomor Hadis: 3453, h 285.

kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama dan kesibukannya dalam bekerja. Bahkan, banyak orang tua yang lalai terhadap perintah shalat sehingga tidak memberi peringatan dan ajakan melaksanakan shalat kepada anak-anaknya.

Mengingat penting dan fundamentalnya ibadah shalat dalam Islam, perintah shalat ini idealnya dikenalkan dan dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak mereka berusia dini. Selain oleh orang tuanya, ibadah shalat yang selanjutnya harus senantiasa dikenalkan, dibiasakan, dan dicontohkan di lingkungan sekolahnya masing-masing. Realitasnya, terkadang guru hanya menyuruh, tetapi tidak mengajak dengan ajakan yang menyentuh siswa.

Kekuatan kehendak atau kekuatan niat sangat menentukan perilaku seseorang termasuk shalatnya. Seseorang yang memiliki kekuatan niat akan senantiasa melaksanakan shalat dalam keadaan bagaimanapun juga, termasuk sakit atau dalam perjalanan. Kekuatan niat dapat mengatasi pengaruh lingkungan yang bersifat negatif, karena kalau tidak memiliki kekuatan niat, tentu akan kurang kuat pula motivasi dan gairahnya untuk menjalankan shalat, sehingga sering gagal dan menyerah saja pada pengaruh lingkungan.

Di sinilah pentingnya peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk pribadi Islami. Oleh karena itu, untuk membentuk kesadaran dan kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan teguran, ajakan, dan keteladanan untuk meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran agama, termasuk melaksanakan shalat berjamaah.

Peranan orang tua dan guru sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran shalat bagi siswa. Dalam agama Islam, shalat merupakan ibadah fundamental yang termasuk dalam rukun Islam, selain syahadat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu, shalat diwajibkan kepada seluruh umat Islam tanpa terkecuali dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan. Bahkan, ibadah shalat merupakan pembeda yang paling utama antara umat Islam dengan umat lainnya. Shalat adalah sarana sebagai penghubung antara hamba dengan Tuhan. Mendirikan shalat berarti mencerminkan keimanan sebagai tanda syiar agama dan sebagai tanda syukur. Meninggalkan shalat berarti memutuskan tali penghubung dengan Allah SWT.

Latihan rohani dalam Islam yang diperlukan manusia diberikan dalam bentuk ibadah. Semua ibadah yang diajarkan dalam Islam baik shalat, zakat, puasa maupun haji, bertujuan untuk membuat rohani manusia ingat dan dekat terhadap Tuhan. Diantara ibadah dalam Islam shalatlah yang membawa manusia kepada sesuatu yang amat dekat kepada Tuhan, bila dihayati.<sup>10</sup>

Salah satu permasalahan pokok dalam dunia pendidikan adalah bagaimana kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam itu penting, oleh karena itu kerjasama diperlukan pada setiap manusia dalam mewujudkan dan mensukseskan pendidikan karena merupakan acuan dalam kehidupan berbangsa dan negara. Namun dalam kegiatan tersebut tidak akan mungkin tercapai tanpa ada peran serta dan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Namun demikian tidak terlepas dari kendala-kendala yang ditemukan jalan keluarnya.

---

<sup>10</sup> Moh Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*, (PT Mitra Cahaya Utama, 2006), cet ke-I, h. 125.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana peran orang tua dan guru terhadap para siswa yang belum maksimal melaksanakan shalat zuhur berjamaah di MTsN 5 Tangerang, dengan judul: **“Peran Orang tua dan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Melaksanakan Shalat Zuhur Berjamaah Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Tangerang”** Dalam tulisan ini pula kami mencoba untuk menulis bagaimana keduanya berperan aktif dalam rangka membina serta membimbing siswa-siswi untuk melaksanakan kewajibannya shalat lima waktu setiap hari, dengan penuh kesadarannya sendiri, sebagai bekal kehidupannya kelak. Siswa-siswi kelak akan menjadi manusia dewasa yang akan hidup di masyarakat dan juga mungkin mereka kelak akan menjadi pemimpin di masyarakat. Dengan Ibadah Shalat yang dilakukan dengan benar sesuai petunjuk Rasulullah SAW. Insya Allah SWT tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang RI No. 23 akan tercapai. Yaitu pasal 3 bab II tentang fungsi Pendidikan Nasional yang dikatakannya bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Selain itu juga merupakan butir-butir pancasila, yakni sila ketuhanan Yang Maha Esa, yang lengkapnya berbunyi: Percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>11</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Departemen Agama RI, Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2007, h. 8.

Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

## **B. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan tentang peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kesadaran shalat bagi siswa - siswi ini, maka agar pembahasan lebih terfokus penulis mengemukakan batasan-batasan persoalan dalam tesis ini. Yaitu hanya pada peran orang tua dan guru dalam rangka meningkatkan kesadaran bagi siswa dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah dengan satu harapan para siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan ibadah shalat sebagai kewajibannya setiap hari. Sehingga siswa-siswi tidak hanya mengerti tentang teori dan pengetahuan tentang ibadah shalat zuhur berjamaah di sekolah saja, namun siswa mengimplementasikan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah bagi para siswa MTsN 5 Tangerang?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah bagi para siswa MTsN 5 Tangerang?
3. Bagaimana meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah bagi para siswa MTsN 5 Tangerang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui data empiris tentang peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu berjamaah bagi siswa.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan kesadaran melaksanakan shalat zuhur berjamaah bagi siswa MTsN 5 Tangerang
- b. Mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kesadaran melaksanakan shalat zuhur berjamaah bagi siswa MTsN 5 Tangerang.
- c. Mengetahui informasi tentang meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah bagi siswa MTsN 5 Tangerang

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan wacana ilmu pengetahuan yang diperlukan, serta menambah khazanah keilmuan kepustakaan untuk kepentingan akademik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan memberikan sumbangan pemikiran bagi para

orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran melaksanakan shalat lima waktu berjamaah bagi siswa, yang dimulai dari shalat zuhur berjamaah yang diadakan di sekolah MTsN 5 Tangerang.

- c. Mengetahui tentang meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah bagi siswa MTsN 5 Tangerang

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan juga dapat memberikan masukan akademis bagi para pecinta ilmu dan ahli ilmu dalam meningkatkan kesadaran melaksanakan shalat lima waktu berjamaah bagi siswa.

## **F. Kerangka Teori**

Beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan mengenai hal yang berkaitan dengan meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah bagi siswa. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis pembahasan masalah pada penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan para siswa.

### 1. Kesadaran

#### a. Pengertian

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kesadaran berasal dari kata dasar sadar, yang berarti insaf, merasa, tahu, dan mengerti. Sedangkan kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh

seseorang.<sup>12</sup> Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).

Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Kesadaran adalah kemampuan pada individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri melalui panca inderanya dan mengadakan batasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri.<sup>13</sup>

## 2. Kesadaran Shalat

Kesadaran shalat berarti keadaan tahu dan faham bahwa shalat itu wajib dilaksanakan seorang muslim yang taat kepada Allah SWT sehingga timbul dorongan pada dirinya sendiri tanpa ada intervensi dan paksaan dari orang lain.

Tanggung jawab atas beban yang diperintahkan kepada setiap mukalaf untuk mengerjakan shalat merupakan bentuk dari kesadaran seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Sedangkan shalat secara bahasa berarti doa, sedangkan menurut istilah shalat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba dengan pencipta-Nya.

Adanya pembiasaan shalat zuhur jamaah di sekolah yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka kepada siswa dikit demi sedikit harus diberikan

---

<sup>12</sup> Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h, 301.

<sup>13</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), h.77.



penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan. Sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut. Jika sudah timbul kesadaran dalam diri siswa, berarti telah mulai tumbuh kesadaran dari dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Masalah shalat sangat ditekankan sekali bagi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tangerang. Hal ini terlihat bahwa siswa-siswi diwajibkan shalat zuhur berjamaah secara rutin di sekolah, kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi akan pentingnya ibadah shalat dan membiasakan siswa shalat secara berjamaah, hal ini dilakukan sekaligus pembelajaran pada siswa bahwa shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Sesuai sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat An-Nasa'I nomor hadis 911 sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلٌ  
عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه النسائي)

*Artinya: "Dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat" (H.R An Nasa'I).<sup>15</sup>*

### 3. Tahapan-tahapan Kesadaran Diri

Kesadaran diri yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil di luar diri

<sup>14</sup> Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyah), h. 252.

<sup>15</sup> Ahmad bin Syu'aib Abu Abdirrohman An-Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I Al-Kubro*, (Bairut: Darul Kutub Alamiyah), Juz 1, Nomor Hadis 911, h. 294.

dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan siswa MTsN 5 Tangerang. Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:

a. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.

b. Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun "*inner strength*". Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

c. Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

d. Tahap kesadaran diri yang kreatif.

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.<sup>16</sup>

4. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Siswa

Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, Kata “mendidik” itu sendiri berarti memelihara dan memberi latihan “ajaran atau pimpinan” mengenai akhlaq dan kecerdasan fikiran. Dalam hal ini akhlaq berarti budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, pendidikan terlibat dalam proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi upaya mendewasakan manusia yang mencakup akhlaq (moral) dan kecerdasan fikiran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, ini berarti guru tetap bertanggung jawab menjalankan perannya walaupun di luar jam pengajaran, dan berperan dalam pengembangan budi pekerti atau kelakuan anak didiknya.

Pendidikan yang diberikan oleh guru haruslah bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga

---

<sup>16</sup> Ina Sastrowirdoyo, *Teori Kepribadian Rollo May*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 83-84.

menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup>

Dalam kerangka pemikiran teoritik bahwa tujuan fundamental pendidikan agama, terutama pendidikan agama yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal adalah untuk mengembangkan “religiusitas” dalam diri siswa seoptimal mungkin, dalam arti akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun dalam aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dan dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sedangkan komponen yang membentuk religiusitas itu sendiri terdiri dari beberapa potensi di antaranya:

a. Potensi Pengetahuan Keagamaan (*Religius Knowledge*)

Pengetahuan keagamaan atau pemahaman ialah penalaran serta keilmuan siswa tentang ajaran agama Islam.

b. Potensi Pengamalan agama (*Religius Practice*)

Potensi pengamalan agama disini maksudnya adalah ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dihayati atau diinternalisasi oleh siswa itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan shalat dan mentaati ajaran agama dalam kehidupan.

c. Potensi Pengalaman Keagamaan (*Religius Experience*)

Yang berarti pengalaman atau penghayatan bathin yang dirasakan siswa dalam mempelajari dan menjalankan ibadah shalat dalam agama Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 21.

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 5-6.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah akan berhasil dengan optimal dalam memberi “makna” dan “warna” dalam mengembangkan potensi-potensi fundamental diatas bagi pembentukan sikap siswa kalau dibarengi dengan sikap proaktif guru agama serta adanya keterpaduan pembinaan. Sikap proaktif yang dimaksudkan adalah bahwa seseorang mampu keluar dari struktur, kondisi, dan aturan yang ada, untuk berusaha mencari jalan baru atau berada dalam perspektif “mengubah” dengan sesuai konteksnya.<sup>19</sup>

Selanjutnya ada beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh pendidik atau guru dalam hal ini guru agama Islam, dalam proses pembelajaran pendidikan agama adalah sebagai berikut:

- a. Pelajaran itu harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.
- b. Persiapan guru yang mengajar harus dibuat secara matang, sehingga dapat memberi kesan bagi anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.
- c. Berusaha membangkitkan emosi anak didik, karena dengan membentuk emosi anak didik dapat membentuk akhlaq yang mulia.
- d. Memperluas kegiatan keagamaan di luar ruang belajar.
- e. Hari-hari besar keagamaan atau kebangsaan hendaknya digunakan untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk membangkitkan kesadaran beragama.
- f. Pendidikan seharusnya dilakukan melalui keteladanan oleh pendidik.
- g. Menceritakan kisah-kisah tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaan dalam perjuangan hidup.
- h. Membiasakan praktek dan kebiasaan keberagamaan pada siswa.
- i. Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dengan siswa.
- j. Menggunakan pelajaran nasyid, hadroh, marawis dan sebagainya untuk menanamkan semangat keberagamaan.
- k. Membiasakan praktek ibadah di sekolah sekedar yang sanggup dilakukan siswa.
- l. Menyediakan waktu luang untuk ikut memecahkan problema yang dihadapi anak didik.
- m. Pengajaran jangan terikat pada satu buku pelajaran saja.
- n. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat AlQuran dan Hadis.

---

<sup>19</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). h. 110.

- o. Evaluasi tidak hanya terdiri dari tes dan akan tetapi dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran.<sup>20</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penulisan ini, penulis mengambil dari beberapa tesis, jurnal dan buku di antaranya:

1. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Markiyah, mahasiswa program magister jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014 dengan judul *Peran Kerjasama Tri Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pelaksanaan Shalat Siswa-Siswi di SDN Cipete Selatan 01 Pagi)*. Secara garis besar, tesis ini meneliti tentang peran kerjasama antara guru orang tua, dan masyarakat sangat membantu dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat siswa yang terbukti dengan adanya kegemaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat pada tingkat pendidikan SD. Walaupun terdapat sisi kesamaan yaitu pada aspek peran kerja sama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat, namun terdapat perbedaan yaitu dari jenjang sekolah yang diteliti, serta perbandingan dua tempat sekolah yang penulis teliti, sehingga masih ada peluang penelitian yang dapat dilakukan.<sup>21</sup>
2. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Kamaluddin, mahasiswa program Pasca Sarjana Program Studi Dakwah dan Komunikasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2000 dengan judul *Komunikasi Orang Tua dan Anak (Sebagai Suatu Bentuk Dakwah Dalam Keluarga)*. Secara garis besar, tesis ini meneliti tentang Komunikasi orang tua dan anak berfungsi untuk membina nilai-nilai ajaran agama Islam pada diri anak. Walaupun ada kesamaan tentang pembinaan orang tua terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam, namun terdapat perbedaan yang spesifik dalam hal peran orang tua dan guru menumbuhkan kesadaran shalat lima waktu berjamaah, sehingga ada peluang bagi penulis untuk meneliti.<sup>22</sup>
3. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Lukman, mahasiswa program Pascasarjana dalam Ilmu Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1995 dengan judul *Kewajiban Keluarga Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*. Secara garis besar, tesis ini meneliti tentang kewajiban orang tua dalam mendidik anak dalam

---

<sup>20</sup> Shalih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam, Terj. Wann Anah Yacob, dkk*, (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia, 1983), h. 36-39.

<sup>21</sup> Markiyah, Tesis : *Peran Kerjasama Tri Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pelaksanaan Shalat Siswa-Siswi di SDN Cipete Selatan 01 Pagi)*, tahun 2014.

<sup>22</sup> Kamaluddin, Tesis : *Komunikasi Orang Tua dan Anak (Sebagai Suatu Bentuk Dakwah Dalam Keluarga)*, tahun 2000.

keluarga serta mendukung adanya pendidikan anak di sekolah, walaupun ada kesamaan tentang kerjasama antara pihak orang tua dan guru, namun terdapat perbedaan dalam hal penerapan ibadah yang lebih spesifik untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah.<sup>23</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Masyhuri, AM Kepala Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Depag RI, tahun 2006 dengan judul Pendidikan Islam Untuk Membangun Masa Depan Generasi Muda, jurnal ini menjelaskan tentang pembinaan yang dilakukan terhadap generasi Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun keluarga merupakan upaya transformatif atas nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.<sup>24</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Muchlis M.Hanafi, tahun 2007 dengan judul Wawasan Al Quran tentang perlindungan Anak, jurnal ini menjelaskan tentang pendidikan agama menjadi penting untuk melindungi anak dari penyelewengan dan pelanggaran nilai-nilai etika dan agama. Anak adalah amanah bagi orang tua yang akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat kelak.<sup>25</sup>
6. Buku yang dikarang oleh Musthafa Khalili dengan judul Berjumpa Allah dalam Shalat, tahun 2006 menjelaskan tentang penyebab remaja kurang atau tidak memperhatikan shalat di antaranya lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua.<sup>26</sup>
7. Buku yang dikarang oleh Harjani Hefni, MA, tahun 2008 dengan judul The 7 (seven) Islamic Daily Habits (Hidup Islami dan Modern Berbasis AlFatihah), tahun 2008 menjelaskan tentang shalat adalah ibadah paling utama, begitu pentingnya shalat sehingga dijadikan indikator kesuksesan seseorang dalam beramal. Jika shalatnya baik dan diterima maka seluruh amal yang lain dianggap baik dan diterima oleh Allah SWT pada saat pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT Kelak.<sup>27</sup>

## H. Keterbatasan Penelitian

Penulis faham dan menyadari bahwa penelitian ini memang tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Adapun kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini di antaranya tidak semua dari aspek pengetahuan tentang peran orang tua dan guru dalam rangka menumbuhkan

---

<sup>23</sup> Lukman, Tesis : *Kewajiban Keluarga Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*, 1995

<sup>24</sup> Masyhuri, *Pendidikan Islam Untuk Membangun Masa Depan Generasi Muda, Jurnal Penelitian dan keagamaan*, 2006, h. 23.

<sup>25</sup> M. Hanafi, Muchlis, *Wawasan AlQuran tentang perlindungan Anak, Jurnal Studi AlQuran*, 2007. h. 372.

<sup>26</sup> Khalili, Musthafa, *Berjumpa Allah dalam Shalat*, 2006 (Pustaka Zahra: Jakarta), h.43.

<sup>27</sup> Hefni, Harjani, *The 7 (seven) Islamic Daily Habits (Hidup Islami dan Modern Berbasis AlFatihah)*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2008), h. 192.

kesadaran shalat zuhur berjamaah siswa lengkap dan komprehensif adanya. Selain itu, butir-butir soal yang dibuat dalam instrument penelitian kemungkinan belum dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Kelemahan lainnya adalah penggunaan bahasa dan penyusunan kalimat dalam pembuatan instrument mungkin belum sempurna. Untuk itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis berharap kepada siapa saja yang berminat melakukan penelitian yang relevan mengenai objek ini, dapat melaksanakan dengan sempurna. Hal ini dapat dilakukan dengan kemungkinan teknik yang lebih sempurna dan lebih baik. Selain hal tersebut di atas penelitian ini adalah hal yang baru bagi penulis. Oleh karena itu penulis pun terbatas untuk meneliti secara lebih mendalam.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam pembahasan penelitian tesis ini, secara sistematis penulisannya dibagi kedalam lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Keterbatasan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** Kajian Teoritis yang meliputi: Kajian teori peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kesadaran melakukan shalat zuhur berjamaah siswa; peran guru dalam meningkatkan kesadaran melakukan shalat zuhur berjamaah siswa; menumbuhkan kesadaran shalat zuhur berjamaah siswa



BAB III Metodologi penelitian yang meliputi: objek penelitian, metode penelitian dan metode analisis data

BAB IV Deskripsi hasil penelitian dan analisis yang meliputi: deskripsi peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah; meningkatkan kesadaran shalat zuhur berjamaah; dan dampak kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

BAB V Penutup yang berisi: Kesimpulan dan saran-saran